

**REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM PUISI *IBU INDONESIA* KARYA  
SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI**

**Muhamad Agus Prasetyo<sup>1</sup>, Awik Tamara<sup>2</sup>, Muhammad Wahyu Tri Arianto<sup>3</sup>,  
Muhammad Fahrudin<sup>4</sup>**

Email: muhagusprasetyo@student.ub.ac.id<sup>1</sup>, awik\_tamara123@student.ub.ac.id<sup>2</sup>,  
wahyutriari@student.ub.ac.id<sup>3</sup>, fahrudin\_20@student.ub.ac.id<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Brawijaya

**Abstrak**

Puisi *Ibu Indonesia* dianggap mengandung unsur SARA yang berupa penodaan agama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ideologi dalam wacana puisi *Ibu Indonesia* menggunakan karakteristik analisis wacana kritis, yaitu ideologi model Van Dijk. Kerangka analisis wacana kritis van Dijk merupakan model analisis yang dapat mengungkap ideologi dari wacana puisi melalui representasi struktur mikro, super struktur, dan struktur makro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa klasifikasi data, serta teknik analisis data berdasarkan model aliran Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini dari struktur mikro, penyusunan aspek pemilihan kata, pemilihan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa sudah direncanakan dengan matang oleh penyampai wacana, dengan tujuan agar pembaca wacana mengetahui latar belakang ide, eksistensi ide, dan eksistensi penyampai wacana. Super struktur pada wacana puisi ini merepresentasikan bagian wacana, meliputi pembuka, isi, dan penutup yang masing-masing mengindikasikan pajanan ideologi tertentu. Sedangkan pada struktur makro penyampai wacana membalik oposisi biner yang berlaku di masyarakat. Lalu mendekonstruksi sistem pemikiran baru berupa gagasan ide. Kemudian mengajak pembaca wacana untuk bergabung dan mengikuti serta meyakini ide tersebut. Sehingga ide tersebut dapat diterima, diyakini, dan diaplikasikan oleh pembaca wacana.

**Kata kunci:** Ideologi, Struktur wacana puisi, Wacana Puisi *Ibu Indonesia*

***Abstract***

*The poetry of Ibu Indonesia contains elements of racism in the form of blasphemy. The purpose of this research is to reveal the ideology in the poetry discourse of Ibu Indonesia using critical discourse analysis theory, namely Van Dijk's ideological model. Van Dijk's Critical Framework Analysis is a model analysis that can reveal the ideology of poetry discourse through representations of micro structures, super structures, and macro structures. The method used is descriptive qualitative with data analysis techniques in the form of data classification, and data analysis techniques based on the flow model of Miles and Huberman. The results of this study from the microstructure, the arrangement of the word aspects, the choice of sentences, and the use of language have been carefully planned by the dispatcher, style with the aim that the discourse reader*

*sees the background of the idea, the existence of the idea, and the existence of the dispatcher. The super structure of this poetic discourse represents parts of the discourse, including the opening, the content, and the ending, each of which indicates a certain ideological exposure. Meanwhile, the macro structure of the discourse conveyer changes the binary in society. Then deconstruct a new thought system in the form of ideas. Then invite discourse readers to join and follow and believe in the idea. So that these ideas can be accepted, enforced, and applied by readers of discourse.*

**Keywords:** *ideology, discourse structure, Ibu Indonesia*

## A. Pendahuluan

Wacana puisi *Ibu Indonesia* yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri di Indonesia *Fashion Week* 2018 dalam sebuah acara 29 tahun Anne Avantie Berkarya menuai banyak perdebatan. Wacana puisi tersebut dianggap mengandung unsur SARA yang berupa penodaan agama. Salah satu tokoh politisi dari Partai Amanat Nasional (PAN), Taufik dalam *news.detik.com* berpendapat bahwa, “Waketum PAN ini menilai puisi Sukmawati bisa menimbulkan reaksi dari umat Islam. Hal tersebut lantaran puisi itu menyinggung soal cadar dan azan. Taufik meminta ke depan Sukmawati lebih berhati hati” (Retaduari, 2018). Dalam wacana puisi *Ibu Indonesia* Sukmawati Soekarnoputri membandingkan kata “konde” lebih cantik dari kata “cadar”. Kemudian kata “kidung” lebih merdu dari kata “azan”. Peristiwa ini menjadi semakin kontroversi karena Sukmawati Soekarnoputri merupakan tokoh politisi Indonesia yang juga merupakan putri dari seorang Bapak Proklamator Indonesia yaitu Ir. Soekarno.

Wacana puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri menarik untuk dikaji menggunakan karakteristik analisis wacana kritis, yaitu ideologi. Pandangan pengarang atau ideologi pasti akan tecantum dalam sebuah wacana. Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019: 84) wacana adalah sebuah media yang baik untuk mewujudkan praktik ideologi karena penuangan ideologi melalui bahasa akan membuatnya menjadi tidak terlalu kentara. Untuk mengetahui ideologi dalam wacana tersebut diperlukan kerangka analisis wacana kritis model van Dijk yang melihat ideologi dari perspektif sosio-kognitif. Dalam kerangka tersebut van Dijk membagi bangunan struktur wacana menjadi tiga yaitu struktur mikro, super struktur, dan struktur makro. Berlandaskan latar belakang di atas akan menjadi titik

tumpuan penelitian ini, yaitu mengenai representasi ideologi dalam struktur wacana puisi Sukawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia* berdasarkan model van Dijk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ideologi dalam puisi tersebut melalui representasi dari struktur mikro, super struktur, dan struktur makro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk menjadi bahan pembelajaran dalam memahami ideologi pada struktur wacana puisi Sukawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia* berdasarkan model van Dijk, manfaat bagi peneliti lain untuk dijadikan panduan bagi peneliti lain mengenai penelitian dasar ideologi dalam struktur wacana puisi berdasarkan model van Dijk, dan manfaat bagi ilmu pengetahuan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang representasi ideologi dalam struktur wacana puisi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Representasi Ideologi dalam Karya Sastra**

Ideologi merupakan sudut pandang suatu individu atau kelompok yang memiliki kuasa atau dominasi terhadap publik. Adapun dalam karya sastra, terdapat beberapa konteks yang dapat mempengaruhi ideologi. Ningsih, dkk (2019), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Ideologi pada Novel "Ayat-Ayat Cinta 2": Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk*, menjelaskan tentang konteks-konteks yang melatar belakangi suatu ideologi dalam karya sastra yakni, pandangan pengarang terhadap satu fenomena sosial terkait dengan karya sastranya serta biografi pengarang yang dapat memicu ideologinya juga.

Suhariyadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Ideologi dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal Analisis Wacana Kritis* menjelaskan bagaimana suatu karya sastra dapat mendorong pemikiran terkait satu hal tertentu dalam hal ini postmodernisme untuk menyikapi fakta tentang realitas sosial masyarakat modern. Ideologi yang diusung dalam suatu karya sastra dapat menjadi perlawanan terhadap realitas sosial tersebut..

### **2. Analisis Wacana Kritis Model van Dijk**

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema

tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Dalam tulisannya berjudul *Structures of news in the press*, Van Dijk, 1985 (dalam Fauzan, 2014: 11) menyimpulkan bahwa bangunan wacana harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut diperhitungkan. Selain struktur makro dan super struktur di atas, Van Dijk juga melihat struktur mikro ketika melihat wacana. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud praanggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti. Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis. Aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan. Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

### 3. Ideologi Sebagai Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis adalah ideologi. Dalam membuat sebuah wacana, pemikiran dan juga pandangan pengarang pasti secara sengaja maupun tidak akan tertuang di dalamnya. Pandangan atau pikiran pengarang tersebut bisa disebut juga dengan ideologi. Sebuah teks atau wacana bisa menjadi media yang sangat baik untuk praktik ideologi karena umumnya penuangan ideologi ke dalam bahasa akan membuatnya tidak terlalu terlihat. Dari pancangan ideologi, wacana adalah sebuah media yang digunakan oleh sebuah kelompok dominan untuk berkomunikasi bahkan hingga melakukan persuasi tentang ideologi yang mereka gunakan agar bisa dibenarkan oleh masyarakat luas. Kelompok yang ingin menanamkan ideologi tersebut umumnya adalah kelompok dominan dalam masyarakat.

Praktik-praktik penanaman ideologi dalam sebuah wacana tidak hanya dilakukan oleh sebuah kelompok dominan. Seorang individu yang memiliki pengeahuan atau pandangan yang luas juga bisa menuangkan ideologinya dalam sebuah wacana. Meskipun demikian, personal tersebut pasti tergabung dalam suatu kelompok khusus juga. Dari hal tersebut, ada dua hal yang bisa ditarik kesimpulan tentang adanya ideologi dalam wacana. *Pertama*, ideologi dalam wacana tidak bisa bersifat personal. Maksud dari hal ini adalah sebuah ideologi dalam wacana harus dibagikan kepada suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat luas agar bisa terlihat dampaknya. *Kedua*, ideologi yang ditanamkan biasanya bersifat sosial. Artinya, ideologi digunakan dalam kelompok atau komunitas tertentu. Oleh karena itu, ideologi dalam analisis wacana kritis bisa menciptakan sebuah wacana yang tidak hanya padu secara kohesi dan koherensi saja, tetapi sebagai sarana pembentuk identitas diri kelompok yang menjadikan sebuah kelompok berbeda dengan kelompok lainya (Eriyanto, 2001: 14 dalam Setiawati dan Rusmawati, 2019: 85).

### 4. Puisi

Puisi secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat atau *poeisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2000:134 dalam Citraningrum, 2016: 83). Santosa, 1996:47 (dalam Citraningrum, 2016: 83)

menjelaskan puisi adalah ragam karya sastra yang merupakan peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan semurni-murninya untuk mengekspresikan kepribadian dalam suatu bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya sastra seperti ini semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, dan tata puitika lain. Dalam perkembangan selanjutnya ada yang menyimpang dari aturan tersebut, misalnya *puisi konkret*, *puisi kontemporer*, dan *puisi naratif*. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang yang mungkin berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin.

Unsur intrinsik yang paling dominan dalam sebuah puisi adalah majas atau bahasa figuratif. Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menjadikan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1987:83 dalam Citraningrum, 2016: 84). Jenis-jenis majas antara lain sebagai berikut:

a. Majas Repetisi

Dalam majas repetisi (pengulangan), seluruh kata (atau bentuk lain) diulang. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat. Kata yang sama ini mengandung makna dan acuan yang sama pula, ini berarti bahwa keseluruhan komponen makna antara bentuk pertama dan pengulangannya sama. Adakalanya pengulangan ini menunjukkan kuantitas, penegasan gagasan (intensitas) atau mungkin pula demi keindahan.

b. Majas Asosiasi

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.

c. Majas Tautologi

Majas tautologi adalah majas penegasan dengan mengulang beberapa kali sebuah kata dalam sebuah kalimat dengan maksud menegaskan.

d. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya.

e. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

f. Majas Pleonasme

Majas pleonasme adalah pengulangan dengan penanda yang berbeda. Sebenarnya, komponen makna yang ada pada kata pertama, telah mencakup wilayah makna kata (atau bentuk lain) berikutnya. Orang sering mengatakannya sebagai pemakaian kata yang lewah. Di sini kedua (atau beberapa) kata itu muncul bersama dalam teks. Dalam wilayah maknanya, tidak ada penambahan atau pengurangan komponen makna, hanya kesan intensitas saja yang bertambah berkat pemunculan beberapa kata (bentuk lain), yang mengandung komponen makna yang sama dengan kata (bentuk lain) yang pertama

Selain majas, dalam unsur pembangun puisi yang lain, yaitu kata dan kalimat. Kategori kata berdasarkan sintaksis akan memasukkan kata dalam kelompok kata yang sama berdasarkan kategorinya. Kategori sintaktis sering disebut juga dengan kelas kata. Kelas kata merupakan golongan kata yang memiliki kesamaan dalam perilaku formalnya. Kelas kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kelas kata: (1) nomina atau kata benda (*N*), (2) verba atau kata kerja (*V*), (3) adjektiva atau kata sifat (*A*), (4) adverbial atau kata keterangan (*Adv*). Jumlah kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial selalu bertambah tanpa batas sehingga sering disebut kelas kata terbuka / *open class* (Kridalaksana, 2008:104 dalam Tarmini, dkk., 2013: 12). Kelompok kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan (*Prep.*), konjungsi atau kata sambung (*Konj.*), numeralia (*Num.*) serta partikel disebut dengan kelas kata tertutup/ *closed class*. Istilah lainnya yang digunakan adalah kategori utama dan kategori tambahan.

Sedangkan kalimat berdasarkan tujuan meliputi, kalimat pernyataan (berita) yaitu kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu, kalimat tanya yaitu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu, seseorang, keadaan, atau masalah, kalimat perintah yaitu kalimat yang berisi *perintah* untuk melakukan sesuatu (publik diharapkan

melakukan seruan atau sesuatu yang diperintahkan, baik berupa tindakan maupun sikap), dan kalimat harapan yaitu kalimat yang isinya mengharapkan publik agar bisa melakukan tindakan atau sikap sesuai dengan keinginan penyampai wacana.

Berdasarkan struktur, kalimat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif yaitu kalimat yang memiliki subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Umumnya, subjek dalam kalimat ini berperan aktif (melakukan sesuatu perbuatan). Sedangkan kalimat pasif yaitu kalimat yang memiliki subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Jika subjek dalam kalimat aktif dijadikan objek, maka akan menjadi kalimat pasif.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Sugiyono dalam Latifa dan Putra (2020) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam kondisi objek yang alamiah, metode penelitian lebih menekankan pada makna dan lebih memperhatikan kualitas data, serta memantapkan makna sebagai kesimpulan penelitian melalui analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis yang menggambarkan data yang didapatkan melalui deskripsi. Menurut Sugiyono (2013) analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik klasifikasi data. Menurut Endraswara (2013) teknik klasifikasi data melalui tahap: (1) Membaca dan memahami puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri; (2) Membaca dan memahami ruang lingkup teoritis yang digunakan sebagai bahan analisis; (3) Mengidentifikasi data dalam bentuk kutipan (perbait) untuk menemukan data dalam puisi; (4) Menurut penelitian berfokus pada penandaan bagian-bagian penting untuk pemilihan data; (5) Mengategorikan data sesuai dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data ke dalam korpora data, dan menyusun data ke dalam struktur yang sistematis; (6) Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan unsur penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini didasarkan pada teknik analisis model aliran Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap reduksi data, yaitu mereduksi data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian data, yaitu penyajian data dan penyusunan analisis dengan menggunakan metode deskriptif; (3) Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu konfigurasi sebagian lengkap, dan kesimpulan juga diverifikasi langsung dalam proses penelitian.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Representasi struktur mikro pada wacana puisi Sukawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia***

Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis model van Dijk struktur mikro perlu untuk dikaji. Hal ini dikarenakan dari aspek struktural dapat diungkap kognisi sosial penyampai wacana. van Dijk (dalam Fauzan, 2014: 11) menerangkan bahwa, “Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.” Aspek semantik tersebut dapat meliputi latar, rincian, maksud praanggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis berkaitan dengan bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Aspek stilistika berkaitan dengan pilihan kata, dan gaya bahasa. Aspek retorika adalah sebuah cara yang digunakan oleh penyampai wacana untuk memberi penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan, misalnya, penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, dan ekspresi yang digunakan.

Untuk menemukan representasi ideologi dalam puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri telah diklasifikasi data ke dalam tiga kategori yaitu pemilihan kata, pemilihan kalimat dan penggunaan gaya bahasa.

##### **a. Representasi ideologi berdasarkan pemilihan kata**

Dalam tataran kata berdasarkan puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri, pronomina persona (kata ganti orang) dan pronomina posesiva (kata ganti kepemilikan) sering muncul pada hampir semua paragraf dalam puisi. Kata ganti orang tersebut meliputi Aku (kata ganti orang pertama), Kau (kata ganti orang kedua), dan ibu Indonesia (kata ganti orang ketiga). Serta kata ganti kepemilikan meliputi ku-, -mu, dan -nya.

Kata ganti orang pertama (Aku) dan kata ganti kepemilikan (ku-) dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*“Aku tak tahu Syariat Islam  
Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah”*

Kata ganti orang pertama (Aku) dan kata ganti kepemilikan (ku-) digunakan untuk memperkenalkan diri serta posisi penyampai wacana yang berasal dari kalangan yang sama dengan pembaca wacana, karena kata 'Aku' biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya yang sudah akrab tanpa memperdulikan aspek kesopanan. Hal ini digunakan penyampai wacana agar pembaca wacana mengetahui latar belakang penyampai wacana dalam menyampaikan ide gagasannya tersebut.

Kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*“Saat pandanganmu semakin pudar  
Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu”*

Kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) digunakan sebagai pembanding kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya) yang menunjukkan bahwa kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) memiliki kedudukan yang lebih rendah dari kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya). Selain itu, kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) menunjuk pada seseorang yang sedang diangkat menjadi topik untuk disindir dan dijadikan contoh oleh penyampai wacana dalam menggambarkan potret permasalahan yang saat ini sedang marak terjadi di masyarakat. Penggunaan kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) mengindikasikan bahwa kedudukan seseorang yang ditunjuk oleh penyampai wacana memiliki hubungan keakraban (jenis kelamin sama/umur sama/ nasib sama/ kelompok sama) dengan penyampai wacana, karena kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) biasa digunakan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya yang sudah akrab ataupun dengan orang dibawah umur penyampai wacana. Hal ini digunakan penyampai wacana agar

ide gagasannya dapat dengan mudah diterima oleh pembaca wacana.

Kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya) dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah  
Lebih cantik dari cadar dirimu  
Gerai tekukan rambutnya suci"*

Kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya) digunakan sebagai hal yang sedang dibandingkan dengan kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu) yang menunjukkan bahwa kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya) memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu). Kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) dan kata ganti kepemilikan (-nya) diagungkan oleh penyampai wacana dengan menjadikannya menjadi sesuatu hal yang harus digunakan sebagai pedoman, panutan, dan teladan serta solusi dari masalah yang dihadapi kata ganti orang kedua (Kau) dan kata ganti kepemilikan (-mu). Hal ini digunakan penyampai wacana untuk menunjukkan eksistensi ide yang digagasnya sehingga pembaca wacana dapat mempercayai ide tersebut.

Penyataan di atas selaras dengan pendapat Fairclough, 1995 (dalam Yaqin, 2017: 104) yang mengatakan bahwa aspek kosa kata tidak hanya persoalan teknis, tetapi sebagai praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penyampai wacananya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata ganti orang pertama (Aku), kata ganti orang kedua (Kau), dan kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) serta kata ganti kepemilikan ku-, -mu, dan -nya merupakan sebuah strategi komunikasi yang digunakan penyampai wacana agar pembaca wacana mengetahui latar belakang ide, dan eksistensi ide sehingga ide tersebut dapat diterima, dipercaya, dan diaplikasikan oleh pembaca wacana.

#### **b. Representasi ideologi berdasarkan pemilihan kalimat**

Berdasarkan puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri,

ditemukan berbagai bentuk kalimat meliputi kalimat berita-aktif, kalimat harapan-aktif, kalimat perintah-aktif, dan kalimat pertanyaan-aktif.

Kalimat berita dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Aku tak tahu Syariat Islam"*

Kalimat berita dalam puisi tersebut digunakan untuk memperkenalkan ide, memberi gambaran mengenai ide, menjelaskan ide, menceritakan eksistensi ide, serta membandingkan ide agar ide tersebut dianggap lebih baik oleh pembaca wacana.

Kalimat harapan dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Supaya kau dapat mengingat"*

Kalimat harapan dalam puisi tersebut menunjukkan posisi penyampai wacana dalam menyampaikan sebuah ide yang setara dengan pembaca wacana. Selain itu, kalimat harapan digunakan untuk memaparkan masalah, lalu dilanjutkan dengan pemberian sebuah solusi berupa ide dengan harapan ide tersebut dapat diaplikasikan oleh pembaca. Kalimat perintah dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Lihatlah ibu Indonesia"*

Kalimat perintah dalam puisi tersebut digunakan untuk menunjukkan posisi penyampai wacana yang dominan untuk menyuruh pembaca wacana untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan tersebut berupa perintah untuk melihat dan berpatokan pada ide yang disampaikan. Kalimat ajakan dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif"*

Kalimat ajakan dalam puisi tersebut digunakan untuk mengajak pembaca wacana agar bergabung dan mengikuti ide yang disampaikan. Penyampai wacana menggunakan strategi ini untuk menunjukkan rasa kebersamaanya

dengan pembaca wacana. Setelah itu ajakan tersebut disertai rasionalisasi berupa nilai lebih jika pembaca wacana bergabung dan mengikuti ide tersebut.

Semua bentuk kalimat di atas merupakan kalimat aktif yang menunjukkan dominasi pelaku dalam menyampaikan ide. Tidak adanya kalimat pasif dalam puisi tersebut menunjukkan kekuasaan pelaku yang sangat besar dalam memperkenalkan, menjelaskan, dan mengajak untuk mengaplikasikan ide.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat (Yaqin, 2017: 105) yang mengatakan bahwa kalimat merupakan bagian terkecil wacana yang diciptakan individu (komunitas tertentu) dan dengan tujuan tertentu pula.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk kalimat dalam puisi tersebut memuat tujuan tertentu berdasarkan jenis kalimat. Selain itu, bentuk kalimat di atas menggambarkan eksistensi penyampai wacana yang sangat mendominasi dalam menyampaikan ide gagasannya.

### **c. Representasi ideologi berdasarkan penggunaan gaya bahasa**

Berdasarkan puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri, ditemukan gaya bahasa meliputi hiperbola, asosiasi, personifikasi, tautologi, pleonasme, dan repetisi.

Majas hiperbola dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Gerai tekukan rambutnya suci"*

Majas hiperbola adalah majas yang mengungkapkan suatu makna dengan kesan yang berlebihan. Dalam puisi tersebut majas hiperbola digunakan untuk memberi kesan agung terhadap sosok yang dijadikan panutan dari ide yang digagas oleh penyampai wacana. Hal ini dilakukan agar pembaca wacana dapat mengetahui eksistensi dari ide tersebut. Majas asosiasi dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Sesuci kain pembungkus ujudmu"*

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dianggap sama. Dalam puisi tersebut majas asosiasi digunakan untuk membandingkan dua hal yang memiliki keistimewaan berbeda dengan tujuan memperoleh kesetaraan antara dua hal tersebut bahkan membuat hal yang

semula rendah dapat melebihi hal yang semula lebih. Hal ini merupakan strategi penyampai wacana untuk membangun nilai lebih dari ide yang digagasnya.

Personifikasi dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu"*

Majas personifikasi adalah majas yang mampu mengubah benda mati seakan hidup seperti manusia. Dalam puisi tersebut majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan benda mati yang seakan memiliki sifat hidup seperti manusia. Hal ini dilakukan agar ide tersebut mudah dipahami karena dekat dan mirip dengan kegiatan manusia.

Tautologi dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif"*

Majas tautologi adalah majas yang menggabungkan kata-kata yang memiliki sinonim untuk memberikan penegasan suatu kesan. Dalam puisi tersebut majas tautology digunakan untuk menegaskan manfaat yang dapat diperoleh pembaca wacana apabila bergabung dan mengikuti ide yang digagas oleh penyampai wacana. Hal ini dilakukan untuk memperkuat ajakan penyampai wacana agar pembaca wacana dapat menerima ajakan tersebut.

Majas pleonasme dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada penggalan wacana puisi berikut:

*"Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia"*

Majas pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata yang maknanya sama dengan tujuan untuk menegaskan suatu hal. Dalam puisi tersebut majas pleonasme digunakan untuk menegaskan kembali akan adanya ide yang digagas oleh penyampai wacana. Hal ini dilakukan agar pembaca wacana selalu mengingat sosok panutan dalam ide yang digagas oleh penyampai wacana.

Majas repetisi dalam wacana puisi tersebut, misalnya terdapat pada

penggalan wacana puisi berikut:

*"Helai demi helai benang tertenu"*

Majas repetisi adalah majas yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Dalam puisi tersebut majas repetisi digunakan untuk menegaskan suatu kedekatan antara ide tersebut dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi antara penyampai wacana dengan pembaca wacana dapat berlangsung dengan baik. Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Fairclough, 1989 (dalam Yaqin, 2017: 106) yang mengatakan bahwa bahasa itu memiliki sebuah kekuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari setiap majas yang ditemukan dalam puisi tersebut memiliki makna untuk mengagungkan ide, membangun nilai lebih dari ide, mendekatakan ide tersebut dengan kehidupan manusia, menegaskan ide, dan mengingatkan kembali akan adanya ide tersebut.

Representasi ideologi dalam pemilihan kata, pemilihan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa di atas sesuai dengan pendapat Yaqin (2017: 106) yang menyimpulkan bahwa suatu wacana disusun dengan perencanaan yang sungguh sungguh (tidak asal-asalan), terutama aspek keahsaannya yang meliputi kosa kata, kalimat, dan gaya bahasa.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri disusun dengan suatu perencanaan yang matang baik dari aspek pemilihan kata, pemilihan kalimat maupun penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan aspek pemilihan kata, penggunaan kata ganti orang pertama (Aku), kata ganti orang kedua (Kau), dan kata ganti orang ketiga (ibu Indonesia) serta kata ganti kepemilikan ku-, -mu, dan -nya merupakan sebuah strategi komunikasi yang digunakan penyampai wacana agar pembaca wacana mengetahui latar belakang ide, dan eksistensi ide sehingga ide tersebut dapat diterima oleh pembaca wacana; berdasarkan aspek pemilihan kalimat setiap bentuk kalimat dalam puisi tersebut memuat tujuan tertentu berdasarkan jenis kalimat. Selain itu, bentuk kalimat di atas menggambarkan eksistensi penyampai wacana yang sangat mendominasi dalam menyampaikan ide gagasannya; sedangkan berdasarkan aspek penggunaan gaya bahasa setiap majas yang ditemukan dalam puisi tersebut memiliki makna untuk mengagungkan ide, membangun nilai lebih dari ide, mendekatakan ide tersebut

dengan kehidupan manusia, menegaskan ide, dan mengingatkan kembali akan adanya ide tersebut. Hal ini merupakan suatu strategi komunikasi yang dilakukan penyampai wacana dalam menyampaikan ide gagasannya agar diterima, diyakini, dan diaplikasikan oleh pembaca wacana.

## **2. Representasi super struktur pada wacana puisi Sukawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia***

Van Dijk, 1985 (dalam Fauzan, 2014: 11) dalam tulisannya, *Structures of news in the press*, menjelaskan bahwa, “Super struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup.”

Berdasarkan puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri ditemukan skema wacana yaitu pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka wacana puisi tersebut sebagai berikut:

*"Aku tak tahu Syariat Islam  
Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah  
Lebih cantik dari cadar dirimu  
Gerai tekukan rambutnya suci Sesuci kain pembungkus ujudmu*

*Rasa ciptanya sangatlah beraneka  
Menyatu dengan kodrat alam sekitar  
Jari jemarinya berbau getah hutan  
Peluh tersentuh angin laut”*

Pada wacana tersebut bagian pembuka diawali penyampai wacana dengan masih menggambarkan posisi dirinya dan memperkenalkan ide yang digagasnya melalui sosok yang dianutnya serta alasan penyampai wacana untuk menjunjung tinggi sosok tersebut. Hal ini menunjukkan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem pemikiran (SP).

Bagian isi wacana puisi tersebut sebagai berikut:

*“Lihatlah ibu Indonesia  
Saat penglihatanmu semakin asing  
Supaya kau dapat mengingat  
Kecantikan asli dari bangsamu  
Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif  
Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia”*

Pada bagian isi puisi tersebut penyampai pesan mencoba untuk memberikan

penguatan terhadap ide yang digagasnya dengan contoh permasalahan yang konkret dan solusinya, disertai ajakan agar pembaca wacana dapat menerima dan mengikuti ide yang di gagasnya. Hal ini menunjukkan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem tindakan (sT).

Bagian penutup wacana puisi tersebut sebagai berikut:

*"Aku tak tahu syariat Islam  
Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok  
Lebih merdu dari alunan azanmu  
Gemulai gerak tarinya adalah ibadah  
Semurni irama puja kepada Illahi  
Nafas doanya berpadu cipta*

*Helai demi helai benang tertenu  
Lelehan demi lelehan damar mengalun  
Canting menggores ayat ayat alam surgawi*

*Pandanglah Ibu Indonesia  
Saat pandanganmu semakin pudar  
Supaya kau dapat mengetahui kemolekan sejati dari bangsamu  
Sudah sejak dahulu kala riwayat bangsa beradab ini cinta dan hormat kepada  
ibu  
Indonesia dan kaumnya"*

Pada bagian penutup penyampai wacana masih memperkuat ide yang digagasnya dengan mengatakan kelebihan dari sosok panutannya. Menyimpulkan ide yang di gagasnya dengan sebuah analogi lalu mencoba mengangkat nama penyampai wacana dan kelomponya melalui penunjukan eksistensi sosok panutannya dengan membalik oposisi biner yang berlaku di masyarakat dan mendekonstruksinya sesuai dengan ide yang di gagasnya. Kemudian mengatakan bahwa penyampai wacana paham akan sejarah permasalahan yang digambarkan dengan tujuan agar ide yang digagasnya dianggap kredibel oleh pembaca. Hal ini menunjukkan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem keyakinan (SK).

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Yaqin (2017: 106) yang mengatakan bahwa dalam setiap bagian wacana *Kata Hari Ini* memuat pajanan ideologi-ideologi tertentu dan dengan pola pajanan ideologi yang tertentu pula, yakni ideologi sebagai sistem pemikiran (SP), ideologi sebagai sistem tindakan (sT), dan ideologi sebagai sistem keyakinan (SK).

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada bagian pembuka wacana mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem

pemikiran (SP), dilanjutkan dengan bagian isi yang mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem tindakan (sT), dan diakhiri pada bagian penutup yang mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem keyakinan (SK).

### **3. Representasi struktur makro pada wacana puisi Sukawati Soekarnoputri berjudul *Ibu Indonesia***

Van Dijk, 1985 (dalam Fauzan, 2014: 11) dalam tulisannya, *Structures of news in the press*, memaparkan bahwa, "Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana."

Menurut van Dijk, 2004:1 (dalam Yaqin, 2017: 106) menjelaskan, "struktur makro terdiri atas struktur global makna (tema/makro) dan struktur global bentuk (struktur super/tema). Jadi struktur makro dapat diketahui setelah menganalisis struktur supernya." Penentuan tema diperoleh dari hasil simpulan super struktur yang sudah dianalisis sebelumnya. Pola pajanan ideologi dalam wacana puisi yaitu sP-sT-sK. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri penyampai wacana membalik oposisi biner yang berlaku di masyarakat. Lalu mendekonstruksi sistem pemikiran baru berupa gagasan ide. Kemudian mengajak pembaca wacana untuk bergabung dan mengikuti serta meyakini ide tersebut.

Simpulan diatas sesuai dengan pendapat Yaqin (2017: 107) yang menyimpulkan bahwa wacana *Kata Hari Ini* tidak pernah lepas dari berbagai kepentingan tertentu (penanaman ideologi-ideologi tertentu) dari pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Dengan pernyataan lain, dalam sebuah wacana pasti ada sesuatu dibalik sesuatu'.

### **D. SIMPULAN**

Representasi ideologi dalam wacana puisi *Ibu Indonesia* karya Sukmawati Soekarnoputri nampak pada struktur mikro, super struktur, dan struktur makronya. Dalam struktur mikro, penyusunan aspek pemilihan kata, pemilihan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa sudah direncanakan dengan matang oleh penyampai wacana. Hal ini merupakan sebuah strategi komunikasi yang digunakan penyampai wacana agar pembaca wacana mengetahui latar belakang ide, eksistensi ide, dan eksistensi penyampai wacana. Sehingga ide tersebut dapat diterima, diyakini, dan diaplikasikan oleh pembaca wacana.

Dalam super struktur, wacana puisi tersebut terdiri dari bagian pembuka yang mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem pemikiran; bagian isi yang mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem tindakan; bagian penutup yang mengindikasikan sebuah pajanan ideologi sebagai sistem keyakinan.

Dalam struktur makro, penyampai wacana membalik oposisi biner yang berlaku di masyarakat. Lalu mendekonstruksi sistem pemikiran baru berupa gagasan ide. Kemudian mengajak pembaca wacana untuk bergabung dan mengikuti serta meyakini ide tersebut.

Wacana puisi banyak menggunakan pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa dalam penulisannya. Hendaknya peneliti lain melakukan parafrase dengan teliti terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut. Untuk peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas kajian dengan model penelitian analisis wacana kritis yang lebih dalam. Peneliti lain hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai panduan dasar penelitian mengenai representasi ideologi dalam wacana puisi.

### Daftar Pustaka

- Aryani, E., Yunengsih, Y., & Ismayani, M. 2019. Analisis Identitas Kultural Dalam Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarno Putri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 249-254.
- Citraningrum, D. M. 2016. Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Fauzan, U. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Retaduari, Elza Astari. 2018. *Puisi Sukmawati yang Jadi Kontroversi*. Jakarta: News.detik.com (Online akses: Selasa, 7 April 2020 Pukul 20.05 WIB).
- Santoso, S. 2016. Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra*, 2(1).
- Setiawati, Eti dan Roosi Rusmawati. 2019. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Tarmini, W., Hum, M., Sulistyawati, R., & Hum, M. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*.
- Yaqin, Z. N. 2017. Representasi Ideologi dalam Struktur Wacana Kata Hari Ini. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 99-109.
- Zaimar, O.K. S. 2010. Majas dan Pembentukannya. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Latifah, Syahrotul, dan Candra Rahma Wijaya Putra. 2020. "Representasi Hegemoni Kekuasaan Pada Zaman Kolonial Dan Orde Baru Dalam Novel

‘Balada Supri.’” *LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5(1), 65.  
Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Bandung:  
CV. Alfabeta.